

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada prinsipnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tertera pada *al-Qur'an surah Ali Imron* ayat 104 bahwa manusia diwajibkan untuk saling mengingatkan terhadap manusia lain dalam hal kebaikan. Islam adalah sebenar-benar agama di sisi Allah SWT, yang disampaikan melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Sebenarnya sejak manusia pertama yaitu Adam AS, umat manusia sudah diwajibkan untuk menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWT. Namun wahyu Allah SWT turun secara berangsur yang kemudian disempurnakan oleh Nabi terakhir yaitu Muhammad SAW (Syafiyurrahman, 1997: 31).

Sebagai umat Muhammad sudah sepatutnya kita meneladani kehidupan beliau, salah satu caranya dengan berdakwah atau menyampaikan *risalah* Islam. Orang yang menyampaikan ajaran Islam biasa disebut mubalig, juru dakwah atau pendakwah. M. Nasir (Luth, 1999: 75) menyebutkan bahwa mubalig adalah orang yang membina dan membangun umat sehingga menjadi pribadi yang berkembang maju sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain dakwah dan mubalig adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Penjelasan mengenai istilah dakwah dipaparkan lebih lanjut oleh Toha Yahya Omar (1997: 10) yaitu “seruan atau ajakan bagi manusia dengan cara yang bijaksana sehingga dapat

menuju jalan yang benar sesuai perintah Allah, juga untuk keselamatan di dunia maupun akhirat”.

Pada dasarnya dakwah adalah upaya komunikasi dalam mengembangkan pemahaman tentang Islam. Dalam kaitannya mengajak orang untuk menuju kebaikan hal yang perlu dilakukan adalah mengubah sikap, karakter, tutur kata maupun tingkah laku orang yang menjadi sasaran dakwah (Suhandang, 2013: 10).

Banyak pemikiran dan pandangan Muhammad Natsir yang berupa ajakan, nasihat dan pedoman yang harus dipegang oleh mubalig dalam melaksanakan tugasnya. Adapun pedoman tersebut yaitu: *al-Qur'anul Kariem, Al-Hadietsusy Syarief, Hikmah, Mau'idhah Hasanah, Fatwa Hukamaa* dan *Qaula 'Ulama*. (Umary, 1984: 56). Kemudian tugas mubalig dalam *surah an-Nahl* adalah menyampaikan dengan keterangan yang jelas, sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati, dapat pula dicerna oleh kedua-duanya. Menyampaikan *syiar* Islam adalah tugas yang bermartabat, menilik pada sejarah *haji wada'* bahwa setelah Rasulloh SAW wafat maka tongkat estafet dakwah dipegang oleh umat setelah masa kenabian.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Surah An-Nahl ayat 125 (An-Nabiry, 2008: 71).

Dalam membentangkan bidang tugas mubalig, seharusnya mengacu kepada keberadaan dan ketokohan Rasulullah SAW. Tugas dakwah yang dikembangkan oleh para mubalig itu hendaknya mengikuti cara-cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Seorang mubalig harus mempunyai bekal ilmu dakwah yang cukup. Ilmu itu biasanya didapatkan di buku-buku Islam, majelis ilmu, Pesantren atau Perguruan Tinggi.

Sebenarnya Islam adalah agama revolusi, revolusi melalui pemberitaan oleh utusan Allah SWT. Dengan pemberitaan tersebut maka akan tercapailah maksud dan tujuan ajaran Islam yaitu menyembah Allah SWT. Maka agama Islam disebut juga agama pemberitaan, seperti tertera dalam *surah An-Naba'* ayat 1 sampai 3 dan *surah Sad* ayat 66 sampai 67

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۱ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ۲ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya. Tentang berita yang besar. Yang mereka perselisihkan tentang ini

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفُوْرُ ۶۶ قُلْ هُوَ نَبُوْا

عَظِيْمٌ

Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar.

Dari dua ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang yang ingin merevolusi umat harus menguasai ilmu dakwah sebagai dasarnya (Suhandang, 2013:10). Sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati sukses seperti yang pernah diraih oleh Rasulullah SAW. Hal penting yang perlu diperhatikan juga oleh seorang mubalig

yaitu mengikuti setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Para mubalig dituntut memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk membaca dan menganalisis setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat (Luth *et al.*, 1999: 77).

Program Mubalig Hijrah bertujuan untuk melatih siswa untuk dakwah yang langsung berlokasi di masyarakat. Jadi program ini secara tidak langsung sebagai pendidikan karakter. Namun pada praktik lapangan yang terjadi, setelah penulis melakukan wawancara dengan ketua panitia Mubalig Hijrah, peserta Mubalig Hijrah sendiri kerap mendapat kritikan oleh masyarakat setempat. Hal itu dikarenakan peserta yang kurang berkompeten dan masalah-masalah kecil yang tidak perlu terjadi, misalnya tidak berhati-hati saat mengendarai kendaraan bermotor yang kemudian menjadikan kecelakaan atau meninggalkan lokasi tanpa seizin tuan rumah dalam beberapa hari. Selain itu permintaan Mubalig Hijrah yang terus meningkat setiap tahunnya menimbulkan kesulitan dari pihak madrasah. Di sisi lain sumber daya yang dimiliki Mu'allimin sangat terbatas sehingga ada beberapa tempat yang tidak terdistribusi meski sudah mengajukan surat permintaan (Wawancara dengan Misbachul Munir, Ketua Panitia Mubalig Hijrah tanggal 25 September 2017).

Akan berakibat fatal jika program Mubalig Hijrah tidak dievaluasi. Kemungkinan akan terjadi sikap ketidakpercayaan di kalangan masyarakat, yang urung meminta kembali karena dianggap para peserta Mubalig Hijrah kurang berkompeten. Hal ini juga menjadi kendala bagi pihak madrasah, dari yang awalnya bertujuan ingin memperkenalkan Madrasah Mu'allimin pada khalayak ramai justru menimbulkan sikap ketidakpercayaan.

Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi pada program ini. Hal yang terpenting adalah bisa mempersiapkan lebih dini segala aspek yang berkaitan dengan Mubalig Hijrah termasuk komponen-komponen yang bersinggungan langsung, terkhusus pada peserta Mubalig Hijrah. Sehingga diharapkan peserta Mubalig Hijrah lebih matang dan siap menghadapi problematika yang ada di masyarakat, tentu dengan kemampuan yang mereka miliki. Apalagi tantangan yang akan dihadapi seorang mubalig akan berat, mengingat kondisi umat manusia dewasa ini semakin rusak, baik itu moral dan akhlaknya. Tantangan itu muncul dari berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern seperti perilaku dalam mendapat hiburan, kepariwisataan dan seni dalam arti luas yang semakin membuka kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan itu muncul karena semakin transparannya bentuk kemaksiatan (Maryati, 2012: 113). Para peserta nantinya diharapkan lebih peka terhadap permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *context* program Mubalig Hijrah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yoghyakarta?
2. Bagaimana *input* program Mubalig Hijrah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana *processs* program Mubalig Hijrah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Bagaimana *product* program Mubalig Hijrah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *context* dari program Mubalig Hijrah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Untuk mengidentifikasi *input* dari program Mubalig Hijrah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Untuk menganalisis *proses* pelaksanaan program Mubalig Hijrah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Untuk mengetahui *product* program Mubalig Hijrah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan kepada teori-teori yang digunakan sebagai sebuah pendukung teori yang kongkrit karena berdasarkan bukti dan fakta di lapangan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat dimanfaatkan oleh guru yang terkait agar lebih mempersiapkan peserta didik untuk menjadi mubalig yang ideal.
- b. Dapat dimanfaatkan oleh sekolah agar lebih mempersiapkan pelaksanaan program Mubalig Hijrah dengan matang.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan lebih mengerti mengenai gambaran isi secara keseluruhan dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika

pembahasan untuk memaparkan secara rinci dan jelas. Sistematika pembahasan yang digunakan yaitu dengan cara membagi penelitian ini ke dalam beberapa bab, dan di dalam tiap-tiap bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab. Adapun gambaran sistematika pembahasan tersebut yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan: bab ini membahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori: bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian.

Bab III metode penelitian: bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, yang mencakup tentang subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan: bab ini membahas gambaran umum sekolah, meliputi letak geografis sekolah, identitas sekolah, sejarah berdirinya, struktur organisasi sekolah, visi misi dan tujuan, keadaan guru karyawan dan siswa, sarana prasarana, hasil evaluasi program Mubalig Hijrah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Bab V penutup: bab ini merupakan bagian akhir dan penutup yang membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran atau rekomendasi, serta kata penutup bahwa penelitian ini sudah selesai.